

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Deskripsi Nilai

###### a. Pengertian Nilai (Aksiologis)

Aksiologi adalah ungkapan yang mengacu pada teori tentang nilai (*value* atau *valuation*) dan berasal dari kata Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (teori). Filosofi nilai yang terkait dengan penggunaan pengetahuan juga dapat dilihat sebagai aksiologi. Oleh karena itu, aksiologi adalah “teori nilai”. Manusia menggunakan nilai yang dimaksudkan untuk menetapkan penilaian yang berbeda tentang apa yang dinilai. Dalam filsafat, masalah etika dan estetika dibahas dalam teori nilai. Menurut Hasan Shadily, nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi umat manusia. Nilai juga mengacu pada tujuan sejati dari kehendak manusia dan derajat serta tingkatan yang dicita-citakan orang.<sup>1</sup>

Gagasan filosofis tentang nilai adalah esensi dari semua kehendak Tuhan yang telah ditumpahkan sekilas tentang kehendak-Nya; nilai adalah hakikat dari harga diri sejati dan kelangsungan hidup duniawi merupakan makna dari hidup.<sup>2</sup> Sejak awal sejarah manusia hingga saat ini, nilai telah menjadi faktor penting dalam kehidupan manusia karena pada hakekatnya seluruh aktivitas manusia berkisar pada upaya untuk mengembangkan, memonetisasi, dan menegakkan berbagai nilai, mulai dari nilai-nilai umum dalam aktivitas sehari-hari hingga nilai-nilai yang sangat mulia dalam urusan manusia, dan membahas masalah yang signifikan.<sup>3</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian nilai adalah harga. Namun, secara umum, arti istilah “harga” bisa berbeda-beda tergantung dari konteks dan sudut pandang yang melihatnya. Nilai itu nyata dan terbatas, sama seperti hargabila dibandingkan dengan benda. Akan tetapi,

---

<sup>1</sup>Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Pradigma, 2013), 209.

<sup>2</sup>Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 190.

<sup>3</sup>The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 2004), 107.

Jika nilai disandingkan dengan sifat atau perilaku seseorang maka nilai tersebut bersifat abstrak, bermakna luas dan tidak terbatas.<sup>4</sup> Menurut Muhammad Alfian bahwa nilai-nilai dikelompokkan dalam empat tingkatan berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan ialah nilai yang mengenyangkan dan tidak mengenyangkan, maka ada yang bahagia dan ada yang menderita.
- 2) Nilai-nilai kehidupan ialah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan seperti, kesehatan, keadilan, nilai kasih sayang dan nilai kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan sosial.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: nilai-nilai yang modalitas dari yang suci dan tidak suci, yang terdiri dari nilai-nilai keimanan atau keyakinan pribadi.<sup>5</sup>

**b. Ciri-ciri Nilai (Aksiologis)**

Sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia, nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- 1) Nilai yang realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi tidak bisa mengindra kejujuran.
- 2) Nilai yang bersifat normatif, artinya mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- 3) Nilai yang berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia yang bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya. Seperti nilai ketakwaan.<sup>6</sup> Dalam kajian filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:
  - a) Nilai Logika

Tasya Talita mengungkapkan bahwasannya logika adalah ajaran mengenai berpikir secara ilmiah membahas wujud pikiran itu sendiri dan hukum yang mengendalikannya, atau logika

---

<sup>4</sup>Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 57–58.

<sup>5</sup>Alfian, 57–58.

<sup>6</sup>Alfian, 65.

adalah suatu teknik atau cara yang memang diciptakan atau dibuat untuk meneliti ketepatan manusia dalam menalar.<sup>7</sup> Bisa dikatakan bahwa suatu studi yang tepat yaitu tentang logika yang tidak hanya memperoleh pengetahuan, akan tetapi dapat mengetahui metode-metode dan prinsip berfikir yang tepat dan dapat membuat orang yang bersangkutan mampu berfikir secara tepat, kemudian mampu membedakan penalaran yang tepat dan tidak tepat.<sup>8</sup>

b) Nilai Estetika

Estetika adalah disiplin ilmu filsafat yang mengkaji keindahan dan objek yang menarik, seperti yang ditemukan di alam dan karya seni atau yang dapat dibuat, dihargai, dan dikritik. Dalam bahasa Inggris “beauty”, sedang dalam bahasa Spanyol “bonum” yang berarti kebaikan. Maka makna beauty berkaitan dengan makna kebaikan. Estetika adalah suatu kajian ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang ada di dalamnya.<sup>9</sup> Pada abad ke-20 ahli estetika Monroe Bearsdley menyatakan bahwa ada tiga unsure sifat-sifat baik atau indah dalam suatu karya yang estetik yaitu:

1) Kesatuan (unity)

Unsur tersebut menjadikan karya estetik tersusun secara baik atau sempurna.

2) Kerumitan (complexity)

Karya estetik tidak sederhana, melainkan kaya dengan unsur-unsur yang berlawanan atau perbedaan. Jika tidak ada unsur kerumitan, sebidang tembok yang di cat dengan warna

---

<sup>7</sup>Tasya Talitha, “Pengertian Logika, Cara Berpikir & Belajar Memahaminya,” Gramedia, Agustus 2022, <https://www.gramedia.com/bestseller/logika/>.

<sup>8</sup>Ainun Rahman Hidayat, *Filsafat Berfikir Teknik-Teknik Berfikir Logis Kontra Beserta Kesehatan Berfikir* (Jawa Timur: Duta Media Publshing, 2018), 2.

<sup>9</sup>Lala Nilawanti, “Teori Estetika: Pengertian, Unsur, Aspek, Manfaat, Contoh,” Gramedia, Agustus 2022, <https://www.gramedia.com/literasi/teori-estetika/>.

putih tersebut menunjukkan kesatuan yang indah. Akan tetapi tidak demikian, karena unsur kesatuan tersebut harus dilengkapi dengan kedua unsur tersebut sehingga menjadi kesatuan dan keanekaragaman.

### 3) Kesungguhan (Intensity)

Sebuah karya yang estetik itu harus bagus baik dalam suatu kualitas yang tertentu dan menonjolkannya. Bukan hanya sekedar sesuatu yang kosong, akan tetapi tidak perlu kualitas apa isi kandungannya, melainkan sesuatu benda yang intensif.<sup>10</sup>

#### c) Nilai etika/ moral

Etika adalah mencari dasar-dasar umum untuk bertindak dan hidup tepat dalam melaksanakan dasar-dasar kehidupan. Pelaksanaan yang tepat dari dasar-dasar merupakan jalan untuk mengatasi segala kesulitan dan memperoleh kesenangan dalam kehidupan. Menurut suatu mazhab dalam teori etika bahwasannya tujuan hidup tertinggi dan harta terbesar nilainya ialah “kesenangan hidup.”<sup>11</sup> Sedangkan etika menurut Atang Abdul Hakim adalah ilmu yang membahas moralitas atau tentang manusia yang berkaitan dengan moralitas. Bahwa etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Ada tiga pendekatan ilmiah tentang tingkah laku moral yaitu:

- 1) Etika Deskriptif, yaitu etika yang melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan baik-buruk. Etika deskriptif hanya melukiskan keadaannya, tidak memberi penilaian.
- 2) Etika Normatif merupakan etika yang menetapkan pola perilaku ideal, seharusnya dimiliki manusia dan memberikan nilai. Etika normatif memberikan norma sebagai dasar untuk tindakan yang akan diputuskan. Etika

<sup>10</sup>Gie, *Filsafat Keindahan*, 43.

<sup>11</sup>Atang Abdul Hakim, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 114.

normatif terbagi menjadi dua yaitu etika umum yang membicarakan tentang kebaikan secara umum dan etika khusus yaitu etika yang khusus membicarakan tentang pertimbangan baik buruk dalam bidang tertentu.

- 3) Metaetika, Kata Meta dari Bahasa Yunani yang artinya melebihi atau melampaui. Istilah tersebut menunjukkan bahwa yang dibahas bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan yang di bidang moralitas. Sehingga dapat diturunkan menjadi ucapan kenyataan. Fokus metaetika ini pada arti khusus dan bahasa etika.<sup>12</sup>

## 2. Filsafat Hidup

### a. Pengertian Filsafat

Filsuf adalah pecinta atau pencari (philos) kebijaksanaan atau pengetahuan (shopia), filsuf juga bisa dimaknai dengan orang yang haus akan pengetahuan dan kebijakan sehingga tidak mengenal kata lelah untuk mencari kebenaran hakiki. Para ahli filsafat disebut dengan filosof, yaitu orang yang mencintai atau mencari kebenaran. Filosof bukan orang yang bijaksana melainkan orang yang sedang belajar mencari kebenaran atau kebijaksanaan. Mengartikan filsafat dengan “mencintai kebijaksanaan” terdengar mudah dipahami. Akan tetapi sepanjang sejarah terdapat banyak perbedaan mengenai arti kebijaksanaan, oleh karena itu definisi filsafat juga berbeda-beda sesuai latar belakang filsuf masing-masing. Filsafat adalah pencarian kebenaran melalui alur berpikir yang sistematis, yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara teratur bertahap mengikuti system yang berlaku sehingga mudah diikuti tahapan-tahapan tersebut. Filsafat mempelajari semua yang mengantarkan dalam refleksi pemikiran mendalam dan penuh dengan hikmah. Sifat kritis filsafat ditunjukkan dengan tiga pendekatan dalam filsafat yaitu, pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis.<sup>13</sup>

### b. Filsafat Hidup

Filsafat hidup adalah pandangan yang berfungsi sebagai pegangan, arah, dan sumber inspirasi untuk hidup.

<sup>12</sup>Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 248–49.

<sup>13</sup>Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, 15–16.

Cara pandang terhadap kehidupan dipengaruhi oleh banyak pandangan manusia yang berbeda. Menurut Buya Hamka berpendapat bahwa “Manusia itu dengan akalunya dapat mengetahui dan melakukan perbuatan baik dan buruk, karena manusia mempunyai kemampuan yang dominan dalam menentukan perbuatannya. Maka perbuatan manusia adalah pilihan bebasnya dan harus bertanggung jawab terhadapnya.”<sup>14</sup>

Dasar untuk bimbingan jasmani dan rohani adalah filsafat hidup. Kehidupan seseorang, suatu komunitas, atau suatu bangsa dapat memperoleh manfaat yang besar dari suatu falsafah hidup. Semua tindakan, perilaku, dan norma serta peraturan adalah manifestasi dari pandangan dunia yang dikembangkan. Pandangan hidup sendiri sesuatu yang sulit dikatakan, karena terkadang pandangan hanyalah sebuah idealism saja yang mengikuti kebiasaan berpikir pada masyarakat. Menurut Atang Abdul Hakim pada bukunya bahwasannya cara berpikir tentang hidup ini, kata Kaisiepo dan Abdurrahman Wahid, fleksibel,signifikansi, bervariasi sesuai dengan keadaan dan tidak selalu menguntungkan.

Filsafat merupakan kebebasan berpikir manusia terhadap segala sesuatu yang tanpa batas dengan mengacu pada segala hal. Maka apabila seseorang sedang berfikir artinya sedang berfilsafat. Sedangkan hidup adalah waktu dimana manusia bernyawa, tumbuh, dan berkembang. Setiap orang yang hidup pasti mempunyai kehidupan dan setiap kehidupan pasti ada masalah, dan setiap manusia melewati masalah pasti ada pengalaman, setiap pengalaman maka ada hikmah yang diambil, dan setiap hikmah yang diambil pasti ada pendewasaan.

Manusia tumbuh, bernyawa, dan berkembang merupakan definisi hidup. Setiap orang yang hidup pasti punya kehidupan, setiap hidup pasti ada kesulitan, setiap manusia pasti menghadapi masalah yang berubah menjadi pengalaman, setiap pengalaman pasti ada pelajaran yang bisa dipetik, dan setiap pelajaran pasti ada hikmahnya dan memiliki masa pendewasaan.<sup>15</sup> Agar manusia hidupnya tidak tersesat, maka agama memberikan petunjuk kepada manusia tentang apa sebenarnya tujuan hidup di dunia ini. Maka

---

<sup>14</sup>Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 44–45.

<sup>15</sup>Abdul Hakim, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, 16.

dalam hal ini, Islam menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini, tiada lain adalah “Mardhaatillah” (ridha Allah, dicintai Allah).

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Kami tiada menciptakan langit dan bumidan Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antarakeduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yangditentukan.” (QS. Al-Ahqaf:3).<sup>16</sup>

Maka dalam hal ini, membuktikan bahwa filsafat dan agama memiliki kekuatan yang terdalam dari kesadaran manusia. Tidak berlebih-lebih jika “barang siapa memahami dunia, maka ia harus memahami agama atau filsafat yang mampu mewarnai dunia, maka harus mempelajari dua kekuatan tersebut.”<sup>17</sup> Aspek dasar makna hidup:

- a. Makna hidup (segala sesuatu yang dianggap berharga merupakan menjadi tujuan hidup seseorang).
- b. Kepuasan hidup (penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan di dalam hidup serta segala aktivitas yang telah ia dijalannya).
- c. Kebebasan (seseorang yang mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab).
- d. Sikap terhadap kematian (persepsi kesiapan seseorang terhadap kematian).
- e. Solusi permasalahan (persepsi mengenai jalan keluar dan menghadapi masalah hidup, maka bunuh diri tentu saja bukan merupakan solusi.

<sup>16</sup>Woro Anjar Verianty, “Tujuan Hidup Manusia Menurut Islam Berdasarkan Al-Quran Dan Penjelasannya,” Hot Liputan 6, September 2022, <https://hot.liputan6.com/read/5016936/tujuan-hidup-manusia-menurut-islam-berdasarkan-al-quran-dan-penjelasannya>.

<sup>17</sup>Waston, *Filsafat Ilmu dan Logika* (Surakarta: Erhams Philosophical Bars, 2019), 1–2.

f. Kepantasan untuk hidup (evaluasi individu terhadap perjalanan hidupnya sendiri).<sup>18</sup>

**c. Karakteristik Filsafat**

Untuk lebih memahami pengertian filsafat, perlu dipelajari tiga karakteristik berfikir filsafat, sebagai berikut:

- a. Sifat menyeluruh, tidak akan pernah puas mengenal tentang ilmu. Seperti dalam konsep “diatas langit masih ada langit” dan yang seperti dinyatakan oleh Socrates bahwa dia tidak tau apa-apa “*The only true wis domm isin knowing you know nothing.*”
- b. Sifat mendasar, yakni sifat yang tidak saja begitu saja percaya bahwa ilmu itu benar. Mencari sebuah pernyataan yang harus dimulai dengan menentukan titik yang benar.
- c. Spekulatif, pencarian untuk aturan dan suatu hal yang menyeluruh, yang diterapkan bukan hanya pada hal tertentu atau pengalaman tertentu saja tetapi untuk seluruh ilmu pengetahuan dan pengalaman.<sup>19</sup>

**d. Ciri-ciri Filsafat**

Beberapa ciri pokok filsafat ada tiga yaitu:

- 1) Adanya unsur berfikir dengan menggunakan akal, sehingga filsafat adalah kegiatan berfikir.
- 2) Adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berfikir tersebut, yaitu mencari hakekat atau inti segala sesuatu.
- 3) Adanya unsur yang terdapat dalam berfikir tersebut, yaitu:
  - a) Mendalam: bukan hanya sekedar berfikir akan tetapi berfikir sungguh-sungguh, serius dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan dapat dipecahkan.
  - b) Sistematis, artinya menggunakan aturan-aturan tertentu secara khusus yang dijelaskan dalam ilmu mantik (logika).
  - c) Radikal, yakni menukik sampai kepada inti atau akar persoalan.
  - d) Universal, artinya dalam arti pikiran tersebut tidak dikhususkan untuk suatu kelompok, tetapi

---

<sup>18</sup>Ngaji Filsafat / Sebenarnya Makna Hidup Jangan Dicari, Ngaji Filsafat, 2022, [https://www.youtube.com/results?search\\_query=fahrudin+faiz+makna+hidup](https://www.youtube.com/results?search_query=fahrudin+faiz+makna+hidup).

<sup>19</sup>Nudu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 5.

menembus batas-batas etnis, geografis, cultural dan sebagainya.<sup>20</sup>

**e. Objek Filsafat**

Setiap ilmu pengetahuan pasti memiliki objek, yaitu objek material dan objek forma. Objek material adalah seluruh lapangan atau bahan yang dijadikan sebagai objek penyelidikan suatu ilmu. Sementara objek forma adalah objek material yang disorot oleh suatu ilmu dari satu ilmu lainnya terutama jika ilmu tersebut berobjek material yang sama. Objek filsafat dibagi menjadi dua yakni objek material dan forma. Objek material filsafat adalah sarwa yang ada pada pokoknya meliputi:

- 1) Hakikat Tuhan, yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan.
- 2) Hakikat Alam, yang belum dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan.
- 3) Hakikat Manusia, yang belum terjelas oleh ilmu pengetahuan.
- 4) Sedangkan objek forma filsafat adalah usaha mencari keterangan radikal (sedalam-dalamnya hingga ke akarnya) tentang objek material (sarwa yang ada).<sup>21</sup>

**f. Bentuk Nyata Objek Filsafat Hidup**

1) Ilmu dan akal

Agama islam amat menghormati akal, karena tidak akan tercapainya ilmu kalau tidak ada akal. Ali bin Abi Thalib berkata, “segala keranjang penuh yang diisi, cuman keranjang ilmu yang bila diisi meminta tambah.” Ilmu dituliskan pada qalam, pena. Maka qalam adalah barang yang amat mulia untuk manusia. Qalam diberi kehormatan oleh Tuhan, dengan ayat yang mula-mula turun. Kata “ilm” banyak terdapat dalam kitab Fathur Rahman yang digunakan untuk mencari ayat-ayat al-qur’an. Segala tentang ilmu itu dipahamkan, tidak semata-mata dihafal.

كُونُوا لِلْعِلْمِ رِعَاةً وَلَا تَكُونُوا لَهُ رُؤَاةً

---

<sup>20</sup>Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 5–6.

<sup>21</sup>Biyanto, *Filsafat Ilmu Islam dan Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 19–20.

Artinya: “Hendaklah kamu paham ilmu, bukan hanya menjadi perawi ilmu”

Artinya jangan hanya pintar menyebarkan, menceritakan, akan tetapi tidak mengetahui maksudnya. Seperti seorang mubaligh yang naik mimbar lalu menyeru dan memperingatkan kepada banyak orang, agar mereka datang ke dunia sebagai orang yang menetap atau singgah, maka janganlah melihat dunia ini sebagai tempat untuk selamanya.

Mubaligh tadi hanya mengucapkan dan dihafalkan tidak tau makna apa yang ia terangkan, ketika ditanya apa maksud hidup dan arti hidup, ia tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan walaupun isi pidatonya jawabannya. Karena sesuatu yang dihafalnya bukan tentu ia paham memahaminya.

Dalam agama Islam, mempergunakan akal, menakhlukan alam, menyelidiki segala perkara, tujuannya bukan itu, melainkan supaya selalu ingat dibalik perkara yang terlihat ada kuasa yang gaib. Dibalik hidup seseorang ada suatu kehidupan yang lebih kekal, dalam Al-Qur’an yaitu “Percaya kepada Allah dan dengan hari kemudian”. Tujuan akal yang paling mulia, tujuan akal yang sejati, tujuan perjuangan dalam hidup ini ialah *Makrifatullah*, kenal kepada Tuhan mengerjakan perintah-Nya dengan taat, menahan diri dari memaksiatannya.<sup>22</sup>

## 2) Hukum Alam

Hukum alam, juga dikenal sebagai sunnatullah, adalah hukum yang ditetapkan tidak dapat diubah atau aturan yang paling tua. Aturan dasar ini adalah dasar dari semua hukum dan agama yang ada saat ini. Untuk menemukan prinsip-prinsip alam tersebut, kebijaksanaan Tuhan menciptakan akal manusia untuk menentukan huruf dan bait. Mirip dengan panca indera, semua kemajuan intelektual di setiap masa dan tempat bergantung pada penerapan hukum alam. Untuk matahari, bulan, bintang, dan bumi, hukum dibuat. Setiap bagian cocok dengan perlindungan keamanannya.

---

<sup>22</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, 34–50.

Hukum yang dibuat oleh manusia kemudian berlaku untuknya juga.<sup>23</sup>

- a) Hukum alam itu lebih tua dari segala hukum.
  - b) Hukum alam itu datang langsung dari Tuhan, Tuhan sendiri yang membuatnya, sedangkan hukum yang lain ialah tiruan manusia.
  - c) Hukum alam cocok dengan segala zaman dan segala tempat, walaupun hukum manusia berubah-ubah.
  - d) Peraturannya sesuai dan tidak pernah berbeda, hukumnya adil dan tidak pernah berat sebelah.
  - e) Hukum alam mudah dipahami, mudah dimengerti, hukum manusia terkadang berbelit-belit karena di tafsirkan menurut kepentingan masing-masing orang.
  - f) Hukum alam itu masuk akal, pokoknya dan sumbernya senantiasa cocok dengan akal.
  - g) Bahkan jika seorang raja yang bersalah harus dihukum dan meskipun kuli melakukan pekerjaannya dengan baik, dia harus diberi penghargaan, aturan alam itu adil. Dihadapannya, manusia sama sekali tidak berbeda.
  - h) Tegaknya hanya didukung oleh cinta. Dia berfungsi sebagai peta jalan bagi semua orang dalam pencarian mereka untuk pemenuhan dan kebahagiaan. Aturan manusia, di sisi lain, terkadang hanyalah praktik usang yang tidak selalu mengikuti prinsip dasar keberadaan. Karena diatur sesuai dengan keinginan mereka yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaannya.<sup>24</sup>
- 3) Adab dan Kesopanan

Adab dibagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah adab di dalam, dan yang kedua adalah adab di luar. Adab di luar adalah kesopanan sosial, pertahanan terhadap apa yang tidak baik di mata orang lain. Hukum adat, ras, dan variasi lainnya berubah di luar itu sesuai dengan perubahan lokasi dan perubahan karena berlalunya waktu. Dalam masyarakat, sangat penting untuk mencintai dan menghormati orang tua, karena

---

<sup>23</sup>Hamka, 73–75.

<sup>24</sup>Hamka, 75–78.

kesopanan adalah ibu dari segala kebajikan. Kesopanan lahiriah adalah produk sampingan dari kesopanan batin. Orang yang menjaga ini tidak akan disia-siakan, disia-siakan, atau tidak nyaman karena masalah kesusilaan batin, kemanapun mereka duduk dan kemanapun mereka bepergian. Tidak peduli seberapa jauh seseorang telah melangkah dalam kehidupan sosial, jika mereka tidak menunjukkan kepada orang tua mereka bahwa mereka penting bagi mereka, mereka tidak dapat dianggap sopan.<sup>25</sup>

4) Sederhana

Bahkan dengan hal-hal yang dapat diterima, dia adalah orang yang sederhana juga. Perlu diingat bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghadiri shalat malam Tahajud selama Rasulullah SAW masih hidup. Arahan tersebut akhirnya diubah dari keadaan awalnya, ketika hanya dibebani Nabi SAW; yang akan disederhanakan adalah maksud dan tujuan, bukan hasil, karena ada orang yang akan mencari makanan, menjalankan bisnis, dan terlibat dalam pertempuran. Banyak orang percaya bahwa seseorang itu biasa saja jika mereka mengenakan pakaian murahan yang sobek atau jika rumahnya tidak cukup menarik. Kita akan kehilangan esensi sejati jika kesederhanaan dinilai dari sana. Tujuan sederhana tidak terlihat dalam bentuk lahir. Semua orang pintar berjuang untuk mencapai tujuan dasar, seperti menghindari kemiskinan dan menjadi terkenal dan kaya.<sup>26</sup>

5) Berani

Mereka yang tidak takut menghadapi bahaya karena menjauh dari bahaya yang lebih besar adalah mereka yang pantas disebut pemberani. Maju dan atasi rintangan karena yakin bahwa jiwa yang bahagia menanti di belakangnya. Terlepas dari bahaya yang ada di depan, jangan mundur. Keberanian adalah kemampuan untuk berbicara tentang apa yang di rasa benar meskipun orang lain akan menganggapnya ofensif. Nama pekerti ini dalam doktrin agama Islam adalah "Amar Makruf Nahi

---

<sup>25</sup>Hamka, 107–10.

<sup>26</sup>Hamka, 167–71.

Munkar". mempromosikan perilaku yang baik dan mencegah perbuatan buruk.<sup>27</sup>

6) Keadilan

Filsafat Nasrani mengajarkan arti keadilan ialah, “jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang tidak senang, kalau dilakukan orang kepada kita”. Sabda Nabi SAW mengajarkan, “Tidaklah beriman seorang kamu sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri”. Dalam hukum dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara: persamaan, kemerdekaan, dan hak milik. Persamaan adalah hak segenap manusia.<sup>28</sup>

7) Persahabatan

Persahabatan adalah suatu ilmu tersendiri. Ilmu dalam persahabatan dibagi menjadi dua yaitu, *pertama*, sanggup menyelidiki budi yang halus. *Kedua*, kesanggupan mencukupkan syarat-syarat itu pada diri sendiri, untuk dibayarkan kepada sahabat tersebut, sehingga budi berbalas dan dunia tebus.<sup>29</sup>

8) Islam Pembentuk Pandangan Hidup

Orang-orang memiliki keinginan yang lebih kuat terhadap syariah daripada yang mereka miliki terhadap para tabib. Meski memang kenikmatan dan rasa sakit tidak bisa dipisahkan dari tubuh, namun seluruh anggota harus dijaga kesehatannya. Pastikan untuk berkonsultasi dengan dokter yang berkualifikasi. Namun perlu diingat bahwa tabib profesional seringkali hanya ditemukan di kota-kota besar. Hukum Allah lebih diperlukan bagi manusia daripada perawatan medis. Syariat untuk kesehatan jiwa dan hidup, sedangkan tabib untuk kesehatan fisik. Syariat bukanlah rencana perilaku manusia yang dilaksanakan setelah melalui dan menderita.<sup>30</sup>

Namun, wahyu ilahi yang suci yang bebas dari yang batil dan kerusakan tidak dapat dilingkari atau dibandingkan. Al-Quran mencantumkan nama banyak nabi dan rasul tambahan selain semua rasul dan nabi

---

<sup>27</sup>Hamka, 245–50.

<sup>28</sup>Hamka, 343–56.

<sup>29</sup>Hamka, 383–89.

<sup>30</sup>Hamka, 401–403.

yang kepadanya Syariat diturunkan. Untuk meningkatkan ikatan antara makhluk dan Pencipta mereka adalah tujuan bersama dari mereka semua. Kita semua datang karena Dia, dan dengan izin-Nya, kita akan mengalami kehidupan. Ini akan memungkinkan kita untuk lebih memahami banyak karunia-Nya, dan kita semua akan kembali kepada-Nya. Meskipun interpretasi para nabi tentang Syari'at berbeda-beda tergantung pada negara yang dikunjungi, usia, dan warna kulit, pesannya tetap sama yakni kesucian manusia.<sup>31</sup>

Jika lebih banyak manusia mencoba menggabungkannya ke dalam satu agama, itu bukan salah satu yang diwariskan dengan sia-sia. Namun, pembicaraan dengan syariah tidak dimaksudkan untuk membantu orang memahami apa yang nyata dan apa yang tidak; sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk membantu orang lebih memahami tentang akal manusia. Islam memiliki sejumlah besar perintah dan larangan. Ajaran Islam boleh diterapkan dalam tindakan kita sehari-hari, seperti tidak memperdebatkan apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk. Islam dapat mendidik individu untuk berperilaku benar, baik terhadap orang lain dan hewan serta lingkungan. Karena ajarannya telah mengilhami kita untuk mengambil tindakan.<sup>32</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang membahas tentang nilai-nilai filsafat hidup dalam kitab *Irsyâdul Ikhwân* itu belum ada. Namun, penulis menemukan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut.

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* Karya Imam Nawawi”, yang ditulis oleh Muhammad Rifai Juaini dari UIN Syarif Hidayatullah. Menjelaskan tentang definisi nilai-nilai menurut filsafat. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengambil sikap sebagai khazanah pelengkap terhadap penelitian. Terutama dalam memahami dan mendapatkan deskripsi secara kontekstual. Selain hal tersebut, karya-karya di atas dapat menjadi bahan

---

<sup>31</sup>Hamka, 402.

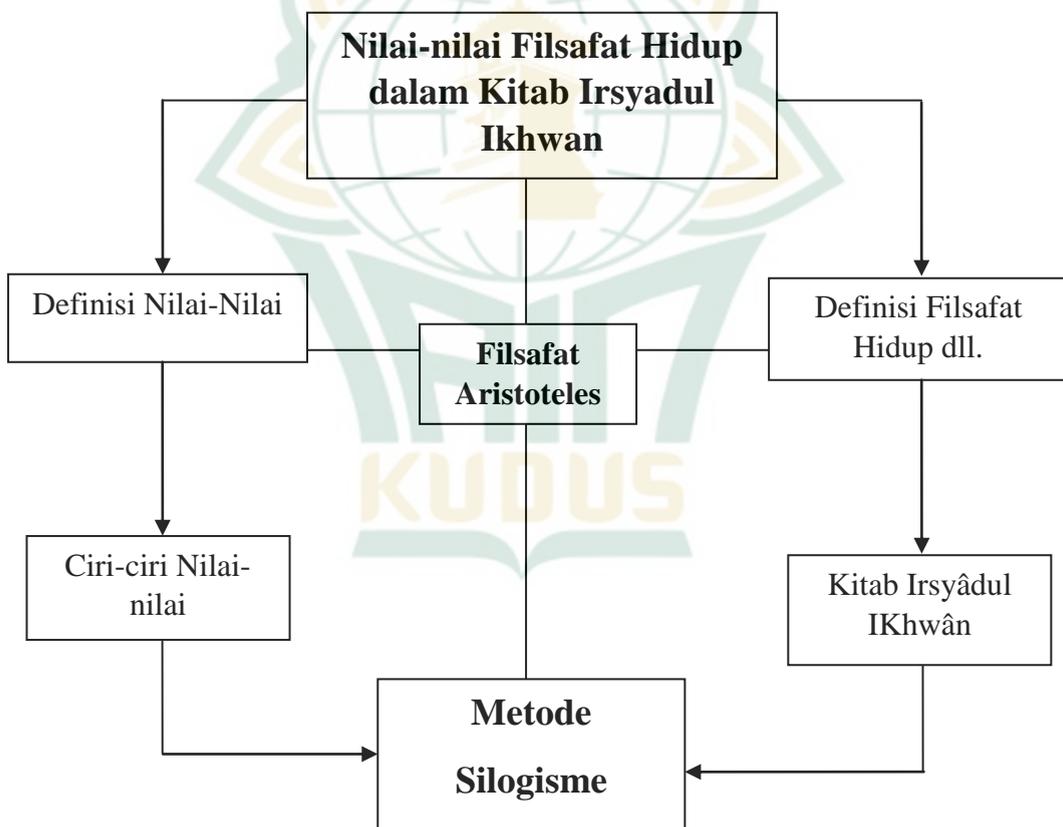
<sup>32</sup>Hamka, 404–408.

analisis. Dalam hal ini penulis menganalisis berbagai paradigma dan metodenya.

2. Skripsi yang berjudul “Hukum Merokok Menurut Syaikh Ihsan Jampes”, yang ditulis M Fatah Yasin Al-Azmi UIN Purwokerto. Menjelaskan tentang isi kitab *Irsyâdul Ikhwân* dan biografi Syaikh Ihsan Jampes.
3. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Hamka Tentang Filsafat Hidup”, yang ditulis oleh Asep Awaludin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Menjelaskan tentang Filsafat Hidup menurut Buya Hamka.

**C. Kerangka Berfikir**

**Tabel 2. 1 Tabel Tentang Nilai Filsafat Hidup pada Kitab Kopi dan Rokok**



Nilai adalah tindakan mengenai sesuatu yang diinginkan berhubungan dengan sesuatu yang lainnya dalam hidup lahir maupun batin. Filsafat hidup sendiri menjelaskan tentang

pembelajaran perjalan hidup yang bebas dalam berfikir rasio yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Seperti pada kitab *Irsyâdul Ikhwân* menjelaskan tentang kopi dan rokok. Kopi dan rokok selalu di konsumsi setiap harinya dan kebiasaan dalam kehidupan di sekitar kita. Tidak semua orang menyadari adanya filsafat hidup yang luas dalam hal rasio maupun agama pada kopi dan rokok tersebut. Akan tetapi banyak yang menentang akan dua benda tersebut. Pemerintah selalu menghimbau kepada masyarakat agar menjauhi dua benda tersebut. Berbeda dengan penulis, bahwa penulis sepenuhnya tidak percaya dengan himbauan tersebut. Maka dari itu penulis mencari hal kebenarannya, dan benar bahwa tidak sepenuhnya benar apa yang di himbaukan oleh pemerintah. Bahwasannya terdapat manfaat, kegunaan kesehatan dan psikologis dalam kopi dan rokok. Maka penulis menggunakan metode silogisme, penemunya yaitu Aristoteles. Metode silogisme adalah dengan menggabungkan pembenaran dan penyangkalan. Metode ini menjernihkan dan membuang keraguan jalan pikiran atas dasar hubungan terma (ketentuan) tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Hakim, *Filsafat Umum*, 30.